Jurnal Genesis Indonesia (JGI)
Vol. 4, No. 02, pp. 58-75
journal.iistr.org/index.php/JGI
DOI: 10.56741/jgi.v4i02.823

Analisis Model Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Tingkat Sekolah Menengah Atas

Upaya Peningkatan Pembelajaran PAI di Kabupaten Sleman

[1]Mohammad Faiz, [1]Mohamad Joko Susilo*
Corresponding Author: 209131301@uii.ac.id
[1] Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history
Received 20 January 2025
Revised 6 April 2025
Accepted 29 April 2025

ABSTRACT

Model inovasi dalam pengembangan KOSP menjadi bagian yang sangat penting, pasalnya menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang tercermin lewat pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model inovasi dalam pengembangan KOSP di SMA se Kabupaten Sleman, sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data meliputi reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan, dan verifiksai. Temuan penelitian ini, *pertama,* penyusunan KOSP sudah mengikuti prosedur pemerintah. *Kedua*, karakteristik yang dikembangkan fokus pada budaya Yogyakarta dan berwawasan lingkungan yang dimanifestasikan dalam setiap program. *Ketiga*, model pengembangan yang digunakan adalah gabungan model *the grass-roots* dan *the administrative*. *Keempat*, program dalam pengembangan di bidang PAI sangat bervariatif di setiap sekolah. Ada beberapa persamaan di sekolah yaitu peningkatan kualitas dalam membaca Al-qur'an, pesantren Ramadhan, pembiasaan salat berjamaah, dan kajian keputrian.

Keywords
KOSP
Model Pengembangan
Pembelajaran PAI
Wawasan Lingkungan

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Pendidikan sering dianggap sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter dan pola pikir bangsa. Hal ini terbukti benar, karena sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara [1]. Diperlukan berbagai komponen dan elemen guna mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Salah satu elemen penting yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan pada suatu institusi pendidikan adalah adanya kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu *guideline* dalam dunia pendidikan yang sifatnya dinamis dan fleksibel sehingga dapat beradaptasi sesuai dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat. Di Indonesia, kurikulum sudah mengalami banyak sekali perubahan. Mulai dari tahun 1945 hingga sekarang, kurikulum tercatat sudah mengalami 10 kali pergantian [2].

Perubahan kurikulum yang berkali-kali, belum dapat mengangkat sistem pendidikan Indonesia ke tingkat yang lebih tinggi. Menurut penelitian *Program for International Student Assesment* (PISA) tahun 2022, pendidikan Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara yang ikut serta [3]. Penelitian ini dilakukan oleh *Organisation of Economic Cooperation and Development* (OECD) setiap tiga tahun sekali untuk mengukur tingkat literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa berusia 15 tahun.

Mengetahui peringkat Indonesia yang tidak terlalu baik tersebut, pemerintah melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) periode 2019-2024 menyatakan masih optimis bahwa dengan adanya Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini karena melihat posisi Indonesia di PISA yang naik sekitar 5 sampai 6 posisi dibanding tahun 2018 [4]. Walaupun semua negara di dunia termasuk juga Indonesia sedang mengalami hilangnya pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan hasil belajar yang signifikan, namun sistem pendidikan di Indonesia mampu *recovery* lebih cepat dari rata-rata dunia [5]. Hal inilah yang membuat pemerintah tetap optimis.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan kurikulum baru yang diluncurkan Kemendikbudristek. Kurikulum Merdeka pada mulanya dirancang sebagai opsi pemulihan pembelajaran yang merosot akibat *learning loss* ketika pandemi COVID-19 menyerang [6]. Kebijakan-kebijakan baru yang dirancang dalam Kurikulum Merdeka tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan atau KOSP oleh satuan pendidikan. KOSP memberikan kesempatan kepada setiap satuan pendidikan untuk

berkembang sesuai dengan karakteristik lingkungan, potensi dan kebutuhan siswa serta kemampuan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka [7]. Kebijakan ini diambil agar dapat mengakomodasi keanekaragaman latar belakang, budaya, geografis, dan sosial serta potensi masing-masing satuan pendidikan sehingga mendorong kebebasan kreatif dan inovatif dalam pengembangan kurikulum [8].

Proses penyusunan KOSP diberikan kebebasan kepada pihak satuan pendidikan. Namun pada prinsipnya, penyusunan KOSP perlu tetap mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya berpusat pada siswa, menunjukkan ciri khas satuan pendidikan, memasukkan unsur sosial budaya, disusun secara esensial, dan akuntabel atau sesuai dengan riset lapangan. KOSP juga memiliki sifat dinamis, di mana dapat diperbaharui secara berkesinambungan, dapat dijadikan referensi dalam keseharian, dan dapat direfleksikan serta dikembangan [9]. Penyusunan KOSP ini juga perlu melibatkan seluruh pihak yang berada dalam satuan pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, tim kurikulum sekolah, komite sekolah, staf administrasi, dan orang tua siswa.

Penyusunan KOSP yang tepat dapat meningkatkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan tersebut. Pasalnya KOSP merupakan acuan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran [10]. Sebagaimana Kurikulum Merdeka, KOSP dirancang untuk memastikan tujuan utama pendidikan tercapai. Termasuk pembentukan karakter, beriman, berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan YME yang menjadi salah satu dimensi yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila [11]. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum memangku peran penting dalam menuntaskan tujuan tersebut.

Pelajaran PAI merupakan pelajaran esensial bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adanya peningkatan pada pembelajaran PAI diharapkan dapat memperbaiki kualitas pemahaman keagamaan siswa. Melalui KOSP, peningkatan pembelajaran PAI dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan. Upaya peningkatan pembelajaran PAI melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dilakukan dengan menambahkan lima elemen penting PAI, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan SKI. Setiap elemen mendapatkan masing-masing satu jam pelajaran setiap minggunya. Materi pembelajaran menggunakan kitab kuning (kitab-kitab klasik) sebagai sumber rujukan. Ditambah lagi adanya program ODOA atau *one day one ayat* yang memfokuskan pada pemahaman, analisis dan pembiasaan. Program pembelajaran ini bertujuan agar siswa beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta berkebhinekaan global sesuai dengan apa yang tertuang dalam P5 [12].

Sementara itu penerapan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan di Kabupaten Sleman dinilai masih belum maksimal, meskipun KOSP ini sudah diterapkan sejak Juli 2022 [13]. Implementasi kurikulum ini masih belum maksimal. Salah satu penyebab yang menjadi

hambatan dalam implementasi KOSP ialah masih kurang mendalam dalam memahami konsep KOSP, ditambah para guru yang masih beradaptasi dengan cara pembelajaran baru yang diusung dalam kurikulum ini [13].

Melihat potensi positif dan rencana jangka panjang yang ditawarkan, KOSP perlu berkontribusi penuh dalam miningkatkan kualitas pendidikan di berbagai daerah, tak terkecuali di Kabupaten Sleman. Namun, dengan terbatasnya contoh inovasi serta banyak guru yang masih belum memahami dengan baik menjadi salah tantangan dalam penyusunan dan penerapan KOSP ini. Penelitian ini bertujuan agar dapat dijadikan pertimbangan sekaligus acuan dalam pengambangan KOSP oleh satuan pendidikan tingkat menengah atas agar pengembangan KOSP lebih inovatif, variatif, dan aplikatif. Fokus penelitian ini ada pada analisis model pengembangan kurikulum serta deskripsi dari berbagai program yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan tingkat menengah atas.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi lapangan (*field reaserch*), dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menelaah kondisi objek secara alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam penelitian [14] [15]. Penelitian ini dilaksanakan di tiga SMA Negeri yang ada di Kabupaten Sleman, yaitu: SMA Negeri 1 Sleman, SMA Negeri 1 Turi, dan SMA Negeri 1 Cangkringan.

Hasil dan Pembahasan

A. Proses Penyusunan KOSP di SMA Negeri Kabupaten Sleman

Fokus pengembangan kurikulum didasarkan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik yang nantinya akan bertujuan untuk peningkatan pembelajaran peserta didik [16]. Berdasarkan buku panduan KOSP, sekolah diberikan wewenang untuk menentukan format dan sistematika pembuatan atau penyusunannya. Pengembangan KOSP mengacu kepada struktur kurikulum dan standar yang telah ditetapkan pemerintah sesuai dalam Kurikulum Merdeka dan diselaraskan dengan karakteristik satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik [17].

Penerapan KOSP untuk tingkat SMA di Kabupaten Sleman baru dimulai sejak tahun ajaran 2023/2024. Menurut beberapa guru di SMA Negeri 1 Sleman, SMA Negeri 1 Turi, dan SMA Negeri 1 Cangkringan, menyatakan bahwa tahun ajaran ini yaitu tahun ajaran 2024/2025 merupakan tahun ajaran kedua penggunaan KOSP di satuan pendidikan mereka. Pada tahun pertama penggunaan KOSP, satuan pendidikan tidak berani untuk melakukan inovasi dengan sebebas-bebasnya. Alhasil mereka hanya melakukan kegiatan yang sudah ada pada tahun sebelumnya kemudian dilanjutkan begitu saja.

Pembentukan atau penyusunan KOSP memiliki alur seperti pada Fig. 1.

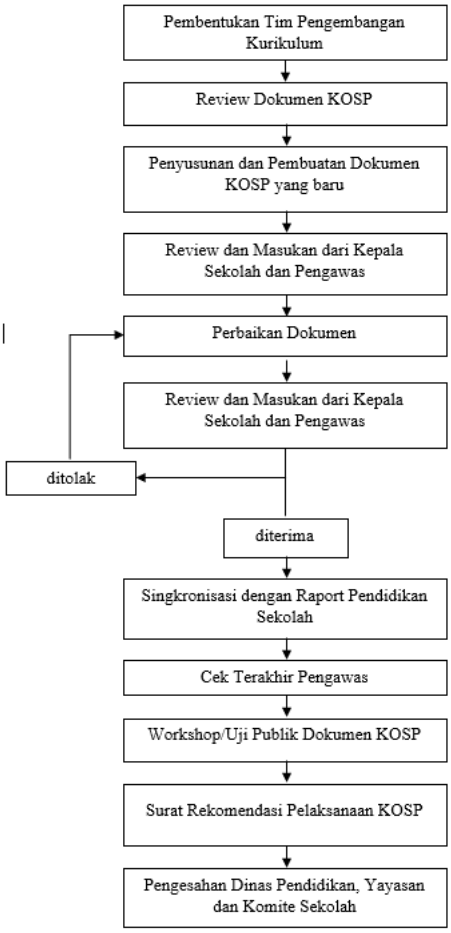


Fig. 1. Tahapan Penyusunan KOSP

Proses pertama dalam penyusunan KOSP adalah membentuk tim pengembang kurikulum. Tim ini yang nantinya akan mulai memprakarsai dalam penyusunan kurikulum dengan melibatkan seluruh warga satuan pendidikan yang mencakup seluruh guru, tata usaha, komite sekolah, serta pengawas sekolah. Seperti yang dikatakan salah satu guru di SMA Negeri 1 Turi bahwa "Penyusunan kurikulum ada tim tersendiri, namanya Tim Pengembang Kurikulum (TPK). Anggota tim ini adalah guru dan karyawan tata usaha. Tim ini lah yang akan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan sekolah ini. Pada proses penyusunan KOSP, TPK memasukkan lima prinsip dasar seperti yang ada dalam buku panduan, yaitu berpusat kepada peserta didik, kontekstual, esensial, akuntabel dan melibatkan seluruh warga satuan pendidikan.

Setelah KOSP tersebut tersusun nantinya akan diberikan *review* dan masukan oleh pengawas sekolah atau penilik. Peran pengawas sekolah atau penilik pada proses pengembangan KOSP sendiri adalah sebagai koordinator dan *supervisor*. Mereka menjalankan tugas dengan memfasilitasi atau mendampingi satuan pendidikan dalam melakukan refleksi, mengidentifikasi akar masalah, serta menganalisis karakteristik satuan pendidikan atau lingkungan masyarakat daerah sekitar satuan pendidikan. Apabila KOSP yang disusun oleh

satuan pendidikan sudah disetujui/diterima oleh pengawas sekolah atau penilik karena sesuai dengan garis besar Kurikulum Merdeka, KOSP tersebut akan dinyatakan siap untuk diimplementasikan. Sedangkan apabila belum disetujui/diterima, pihak satuan pendidikan akan merevisi kembali KOSP tersebut dan akan disesuaikan dengan *review* dari pengawas sekolah atau penilik tadi.

B. Pengembangan KOSP di SMA Negeri Kabupaten Sleman

Selama proses pengembangan kurikulum, ada beberapa komponen yang perlu dipertimbangkan seperti pemilihan materi pembelajaran, pengembangan metode belajar, serta evaluasi program pembelajaran. Kompenen di atas menjadi kunci agar tercapainya tujuan utama dari pengembangan kurikulum yaitu memastikan siswa untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan zamannya serta efektif dalam menghadapi tantangan dizaman tersebut [18]. Komponen utama yang ada dalam kurikulum operasional satuan pendidikan sendiri ada empat, yakni pertama karakteristik satuan pendidikan; kedua visi, misi, dan tujuan; ketiga, pengorganisasian pembelajaran; dan keempat, perencanaan pembelajaran [17].

1. Karakteristik satuan pendidikan.

   Karakteristik merupakan tanda, ciri, atau kekhasan yang membedakan antara satu dengan yang lain (19). Data yang peneliti temukan dari ketiga SMA yang dijadikan sampel, meskipun ketiganya berada pada "lokasi yang berbeda-beda", namun ketiganya memiliki kesamaan tersendiri, yaitu menjunjung nilai-nilai budaya Yogyakarta atau lebih tepatnya budaya Jawa, dalam hal sopan santun (*unggah-ungguh*). Bagi masyarakat Jawa, budaya *unggah-ungguh* atau sopan santun memang menjadi hal yang sangat penting. Baik itu dari cara berbicara atau bertutur, bertindak atau berperilaku, semua itu diatur berdasarkan tingkatannya. Tingkatan-tingkatan dalam berbicara serta berperilaku disesuaikan dengan umur seseorang dan kedudukan seseorang [20]. Kesopanan atau *unggah-ungguh* dinilai dapat meningkatkan kedekatan seseorang dengan orang lain, membantu membangun rasa hormat dalam hubungan, juga meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi [21]. Oleh karena melihat pentingnya budaya *unggah-ungguh*, satuan pendidikan berinisiatif untuk membentuk karakteristik *unggah-ungguh* dalam diri siswa lewat pembiasaan di lingkungan satuan pendidikan tersebut.

   Persamaan karakteristik selanjutnya ialah sama-sama mengusung konsep berwawasan lingkungan. Adanya konsep berwawasan lingkungan karena satuan pendidikan menginginkan lingkungan yang hijau, bersih, sehat dan segar, sehingga dapat mendukung peserta didik dalam belajar dengan aman, nyaman, menyenangkan, serta menjadikan alam sekitar sebagai media edukasi selama proses pembelajaran [22]. Pada dasarnya konsep ini merupakan tangan panjang dari program adiwiyata yang digagas oleh

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) [23]. Konsep ini juga memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kepedulian dan berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan demi kepentingan generasi yang akan datang.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik satuan pendidikan tingkat SMA di kabupaten Sleman berfokus pada *unggah-ungguh* dalam budaya jawa dan mengusung konsep berwawasan lingkungan.

2. Visi, misi, dan tujuan.

Pada komponen ini, ketiga sekolah mempunyai kesamaan dalam visi dan misi yaitu fokus pada pembentukan religiusitas, intelektualitas, penguatan nilai-nilai budaya, serta berwawasan lingkungan. Visi dan misi tersebut nantinya akan diejawantahkan lagi menjadi tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan program-program yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Adapun pada proses pelaksanaan program-program tersebut, ada kemungkinan tidak sama antar satuan pendidikan. Karena program yang dijalankan menyesuaikan dengan latar belakang lingkungan serta kondisi pada satuan pendidikan masing-masing.

3. Pengorganisasian pembelajaran.

Komponen pengorganisasian ini mencakup tiga hal yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. *Pertama*, intrakurikuler berisi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan jadwal dan beban belajar pada struktur kurikulum, dengan kata lain yaitu pelajaran yang terjadwal itu sendiri [17]. Kegitan pembelajaran atau pelajaran beserta alokasi waktu yang tercantum dalam dokumen KOSP ketiga sekolah sesuai dengan alokasi waktu yang distandarkan dari pemerintah pusat yaitu untuk pelajaran PAI tiga Jam Pelajaran (JP) per minggu, dan total untuk satu semester menjadi 36 JP. Namun, pada Kurikulum Merdeka ini, mapel PAI untuk intrakurikuler menjadi dua JP karena satu JP dialokasikan untuk projek kokurikuler.

Kedua, kokurikuler berupa pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu-isu permasalahan nyata yang relevan bagi peserta didik [17]. Kokurikuler ini diwujudkan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 sekaligus menjadi bagian yang perlu dikembangkan sesuai dengan keadaan lingkungan setiap satuan pendidikan. Berdasarkan dokumen KOSP beserta wawancara dengan guru yang bersangkutan, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dari program P5 yang ada di tiga sekolah tersebut.

Persamaannya ialah mengadakan event tentang kearifan lokal. Event ini bertujuan untuk meningkatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh daerah sekitar, dalam hal ini potensi dari Kabupaten Sleman. Bentuk event ini dapat bermacam-macam, mulai dari

pameran pertunjukan kesenian lokal, inovasi makanan seperti pembuatan keripik salak, pudding salak, dan berbagai olahan lain yang berbahan dasar salak, karena salak merupakan salah satu potensi Kabupaten Sleman. Kemudian ada pembuatan film yang berkaitan dengan kearifan lokal, membuat batik dan lain-lain.

Sementara perbedaan program P5 merupakan wujud dari kreativitas dan inovasi dari karakteristik dasar di masing-masing SMA. SMA Negeri 1 Sleman sedang menyusun projek seperti: suara demokrasi dan merekayasa dan berteknologi untuk membangun negeri. Dari projek suara demokrasi, siswa dilatih dan dikenalkan sejak dini bagaimana alur berdemokrasi. Bentuk projek ini adalah diadakannya pemilu langsung untuk jabatan ketua osis. Sedangkan pada projek merekayasa dan berteknologi untuk membangun negeri, harapannya dari proyek tersebut siswa akan tumbuh menjadi seorang yang kreatif, inovatif melalui pembuatan berbagai macam pengembangan teknologi skala kecil. Namun, salah satu guru senior di SMAN 1 Sleman sendiri mengaku bahwa projek ini belum dibuatkan modul/rundown lengkapnya secara teknis nanti seperti apa.

Di SMA Negeri 1 Turi, Program P5-nya membuat gaya hidup berkelanjutan dan sehat jiwa jasmani. Projek gaya hidup berkelanjutan mengacu kepada pola hidup yang mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk mendukung kesejahteraan jangka panjang. Seperti membawa botol air minum sendiri yang tidak sekali pakai atau menghamat penggunaan listrik dan air, sertamasih banyak lagi. SMA Negeri 1 Turi mengemas projek ini ke dalam bentuk video dokumentasi yang dibuat oleh siswa dan nantinya disebarluaskan ke masyarakat SMA Negeri 1 Turi lewat platform Youtube.

Sedangkan di SMA Negeri 1 Cangkringan, mereka mengadakan proyek penanaman pohon di bantaran Kali Kuning bersama para warga. SMA Negeri 1 Cangkringan memang memiliki keunggulan dan fokus pada bidang adiwiyata (berwawasan lingkungan). Sehingga projek ini dapat terjalin dengan baik, bahkan dapat mengajak warga masyarakat sekitar bantaran Kali Kuning. Salah satu guru senior di SMA Negeri 1 Cangkringan mengatakan bahwa

> "Alhamdulillah masyarakat support dengan program-program yang dicanangkan dan mau kerjasama juga. Bahkan mempunyai kampung binaan 'kampung iklim' terkait dengan kepedulian lingkungan yang berada di Jetis. Bahkan program P5 besok programnya itu gerakan menanam pohon dibantaran sungai kali kuning."

Ketiga, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangan minat dan bakat peserta didik [17]. Berdasarkan data dari dokumen KOSP di tiga SMA terkait, kegiatan ekstrakurikuler ini terbagi menjadi wajib dan pilihan. Untuk kelas 1 SMA ada ekstrakurikuler yang wajib untuk diikuti seluruh siswa yaitu pramuka, yang puncaknya akan diadakan perkemahan dan diberikan penilaian secara umum. Meskipun di beberapa berita menyebutkan bahwa Pramuka ditiadakan dari ekstrakurikuler wajib, namun di

Kabupaten Sleman, Pramuka masih menjadi ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa kelas X SMA.

Sedangkan dalam ekstrakurikuler pilihan, pada awal tahun pelajaran, siswa utamanya siswa baru diberikan angket untuk memetakan minat dan bakat yang dimiliki. Apabila kuota peminat sudah mencukupi, maka akan diberikan fasilitas dan dimasukkan dalam ekstrakurikuler pilihan. Sedangkan jika kuota tidak mencukupi, siswa dipersilahkan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka diluar sekolah. Begitupun sebaliknya jika fasilitas sudah ada namun peminatnya tidak mencukupi maka ekstrakurikuler tersebut akan dinonaktifkan terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan salah satu guru senior di SMA Negeri 1 Sleman "Jadi sebelumnya nyebar angket dulu. Karena ada kuotanya. Kalau kuota itu memenuhi akan difasilitasi, kalau kuotanya tidak memenuhi, mereka dipersilahkan untuk memenuhi di luar sekolah"

Ekstrakurikuler pilihan pada tiap SMA banyak yang berbeda dan banyak juga yang sama. Hal itu disebabkan karena sumber daya dan keunggulan tiap SMA yang cenderung berbeda-beda. Seperti halnya di SMA Negeri 1 Sleman yang memiliki ekstrakurikuler Broadchasting. Hal ini terjadi karena beberapa alumni mereka menjadi penyiar yang terkenal dan beberapa kali mereka menjuarai berbagai perlombaan pada bidang tersebut. Atau di SMA Negeri 1 Cangkringan yang memiliki ektrakurikuler membatik karena memang salah satu fokus mereka ada pada pelestarian kebudayaan Jawa.

4. Perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan dalam ruang lingkup satuan pendidikan dan perencanaan dalam ruang lingkup kelas. Perencanaan dalam ruang lingkup satuan pendidikan seperti membuat alur tujuan pembelajaran (ATP), membuat gambaran besar asesmen untuk kegiatan intrakurikuler, serta pembuatan modul P5 yang berisi tema dan topik yang dipilih, dimensi, elemen, dan subelemen yang disasar, alokasi waktu dan alur pelaksanaan. Sementara perencanaan dalam ruang lingkup kelas seperti membuat modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) [17].

Pembuatan ATP dan modul pembelajaran pada tahun pertama pengimplementasian KOSP, para guru hanya mengubah istilah namanya saja dari silabus ke ATP dan dari RPP ke modul ajar. Sedangkan isinya masih sama, hanya formatnya saja yang berbeda. Hal ini terjadi karena banyak guru yang masih belum paham dan terbiasa membuat ATP dan modul pembelajaran sesuai kehendak mereka. Sementara di tahun kedua ini para guru diberikan kebebasan dalam menyusun ATP dan modul pembelajaran. Namun apabila ada informasi terbaru terkait penyusunan ATP dan modul pembelajaran akan tetap disampaikan kepada para guru. Seperti yang dikatakan salah satu guru dari SMA Negeri 1 Sleman:

> "Dari pemerintah memberikan kebebasan, monggo mau seperti apa yang terpenting semua komponennya terpenuhi. Mau satu lembar, dua lembar, para guru diberikan kebebasan. Namun kalau ada informasi terbaru tetap akan diinformasikan kepada teman-teman."

Asessmen merupakan salah satu komponen penting untuk memberikan penilaian terhadap pemahaman siswa [24]. Di SMA Negeri 1 Turi dan SMA Negeri 1 Sleman setelah siswa dinyatakan diterima akan dilakukan asessmen diagnostic. Assesmen ini akan digunakan untuk mengetahui pemahaman awal dari siswa tersebut. Hal ini dilakukan untuk menempatkan siswa ditempat yang sesuai serta mengetahui dimana letak kelemahannya untuk ditingkatkan kembali. Salah satu alasannya lagi adalah untuk mengetahui siswa potensialnya ada dimana. Untuk kriteria kenaikan kelas maupun kelulusan dari ketiga SMA terkait, dilihat dari sikap (perilaku), nilai, dan presensi kehadiran. Apabila ketiga kriteria tersebut dinyatakan baik/tuntas, maka siswa dapat dinyatakan naik kelas atau lulus dari SMA.

Dari analisis tersebut dapat rangkum persamaan kegiatan antar sekolah seperti pada Fig. 2.

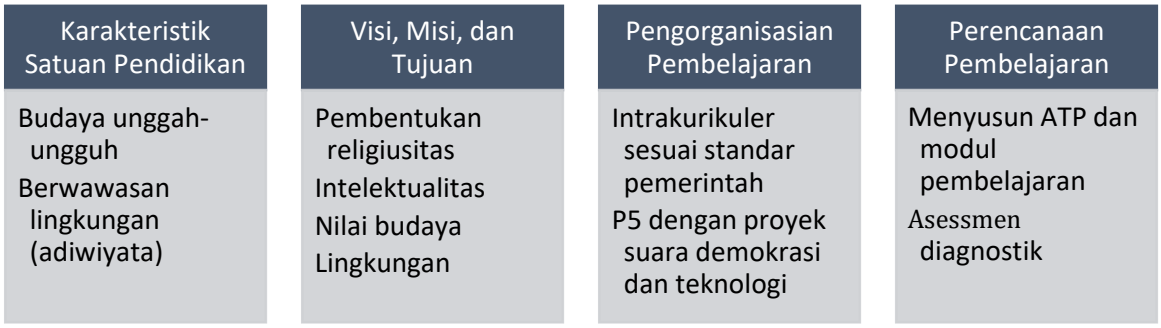


Fig. 2. Persamaan Program di Sekolah

Selain itu, dari hasil juga dapat dibuat perbandingan mengenai perbedaan beberapa aspek antar ketiga sekolah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Kegiatan Antar Sekolah

Aspek Perbandingan	SMA Negeri 1 Sleman	SMA Negeri 1 Turi	SMA Negeri 1 Cangkringan
Proyek P5	Suara demokrasi, merekayasa dan berteknologi untuk membangun negeri	Gaya hidup berkelanjutan dan sehat jiwa jasmani	Penanaman pohon di bantaran Kali Kuning bersama warga
Ekstrakurikuler Pilihan	Broadcasting	Membatik	Membatik
Keunggulan Fokus	Inovasi teknologi kecil dan demokrasi	Gaya hidup berkelanjutan, penghematan sumber daya	Kepedulian lingkungan dan pelestarian budaya
Keterlibatan Masyarakat	Terbatas pada proyek suara demokrasi dan teknologi	Dokumentasi proyek berbasis video dan disebarkan melalui platform Youtube	Kerjasama dengan masyarakat dalam penanaman pohon dan kampung iklim

C. Model Pengembangan KOSP di Sleman

Literatur pendidikan sekarang dipenuhi dengan pembahasan terkait modeling. Model pada dasarnya adalah pola yang berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak, dan keberadaannya dapat ditemukan dihampir setiap bentuk kegiatan pendidikan [31]. Model, jika dikaitkan dengan kurikulum akan memiliki arti suatu desain atau panduan yang akan menjadi acuan selama proses pembelajaran [25]. Model dalam kurikulum sering menjadi bagian dalam proses pengembangan kurikulum yang akan digunakan.

KOSP merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang diaplikasikan sesuai dengan karakteristik dan kondisi lingkungan sekitar satuan pendidikan. Jika dibedah bersama, konsep pengembangan KOSP ini merupakan gabungan dari model pengembangan kurikulum *grass-roots* dan *administrative*. Pasalnya KOSP memiliki garis besar yang sudah dibuat oleh para pemangku kebijakan ditingkat pusat. Hal ini sama dengan model *administrative* yang pada proses pembuatan kurikulumnya ditentukan oleh pemangku kebijakan kemudian dilaksanakan sepenuhnya oleh pihak sekolah dan para guru tanpa memberi ruang untuk melakukan inovasi. Namun, pengembangan KOSP juga memberi ruang untuk melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan yang ada pada tingkat satuan pendidikan. Hal ini sama dengan model *grass-roots* yang menjadikan guru dan pihak sekolah sebagai pionir dalam pengembangan kurikulum.

Penggabungan model *grass-roots* dan *administrative* dapat menjadi solusi, karena meskipun dibuat oleh pemangku kebijakan ditingkat pusat namun masih memberikan kesempatan kepada pihak sekolah untuk membuat inovasi atas kurikulum yang akan dilaksanakan. Inovasi yang dilakukan akan membuat satuan pendidikan dapat mengembangkan ciri khasnya masing-masing sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki.

D. Analisis Upaya Peningkatan Pembelajaran PAI melalui Pengembangan KOSP

Pelbagai perkembangan dan inovasi yang terus menerus dilakukan dalam dunia pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ujungnya mempercepat tercapainya tujuan awal pendidikan. Perkembangan dan inovasi ini memiliki fokus untuk meningkatkan pemahaman dan praktek siswa terhadap materi yang telah didapatkan. PAI sebagai salah satu materi/pelajaran di dunia pendidikan memiliki tujuan yang mulia, salah satunya untuk meningkatkan moral, etika, dan akhlak mulia [26]. Dengan kata lain berbagai pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa termasuk dalam hal moral, etika, dan akhlak mulia.

Pengembangan KOSP merupakan salah satu bentuk upaya dalam percepatan peningkatan pendidikan melalui pemahaman dalam pembelajaran. Pasalnya dalam penyusunannya, KOSP mengedepankan karakteristik dari satuan pendidikan dan lingkungan sekitar sehingga siswa lebih baik dalam menyerap materi yang diberikan karena disesuaikan dengan kemampuannya.

Pengembangan KOSP terutama dalam pembelajaran PAI yang dilakukan di Kabupaten Sleman merujuk dari tiga SMA yang dijadikan sampel, memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Diantara persamaannya yaitu *pertama*, adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca serta menulis Al-qur'an. Upaya ini dilakukan agar semua siswa mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan benar. Membaca Al-qur'an juga dapat memberikan ketenangan jiwa, meminimalisir tingkat depresi dan kesedihan, serta mencegah berbagai macam penyakit, terutama penyakit hati [27]. Berbagai hikmah tersebut dapat menjadi obat bagi siswa-siswa diusia mereka yang labil dalam menentukan sikap. Oleh karena itu sangat penting bagi orang islam (sedini mungkin) untuk minimal dapat membaca kitab sucinya.

Program dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an beda-beda pada tiap satuan pendidikan. Di SMA Negeri 1 Sleman, bagi siswa yang belum lancar atau bahkan belum dapat membaca Al-qur'an diberikan waktu tersendiri diluar kegiatan belajar mengajar. Pemberian waktu nantinya akan menyesuaikan kesepakatan antara guru dan siswa yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan jadwal antara guru pengampu dan para siswa yang berasal dari gabungan beberapa kelas. Untuk guru yang mengampu akan dimintakan tolong kepada guru PAI atau guru yang berkompeten dalam hal membaca Al-qur'an ini. Seperti penjelasan salah satu guru mereka "Ada kelas baca al-quran untuk siswa yang belum dapat membaca diluar jam belajar. Sesuai dengan kesepakatan antara guru agama dan siswanya."

Sementara di SMA Negeri 1 Turi program yang dijalankan yaitu tadarus bersama setiap hari jum'at pagi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Program tadarus bersama ini dipimpin oleh satu orang siswa melalui audio sentral ke seluruh ruang kelas, yang kemudian diikuti seluruh siswa. Pemilihan ayat yang dibaca dalam tadarus bersama ini dilakukan oleh anak-anak kerohania Islam (rohis). Mereka juga membuat jadwal ayat-ayat atau surat apa saja yang akan dibaca di pertemuan-pertemuan selanjutnya. Menurut salah satu guru program tadarus bersama ini bertujuan sebagai salah satu sarana dalam membentuk pembiasaan siswa. Pasalnya kultur "pembiasaan" di SMAN 1 Turi menjadi prioritas utama baru diberikan pemahaman-pemahaman. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru:

> "Biasanya gini, diawal kelas satu saya biasanya melakukan *screening* atau biasanya disebut *assesmen diagnostic* yang saya tanyakan adalah dapat membaca Al-qur'an atau belum. Yang kedua, bagaimana kebiasaan sholat. yang ketiga saya tanyakan itu dia di rumah hidup dengan siapa. Dan terakhir menanyakan terkait prestasi keagamaan sebelumnya. Nah, ketika saya mengetahui satu atau dua anak yang belum dapat membaca al-qur'an, saya berikan kesadaran apa yang perlu dilakukan, kemudian diluar jam pembelajaran dipersilahkan untuk mencari guru ngaji sendiri. Daripada dia dipaksa untuk mengaji dengan terjadwal nanti malah akan menimbulkan ketidak nyamanan. Namun saya juga tetap kawal kegiatannya anak tadi."

Kemudian ia menambahkan:

> "Tidak ada penambahan jam khusus. Tetapi kalau anak menginginkan dan mau ketemu saya untuk belajar itu ya dipersilahkan, kita sangat membuka lebar. Tetapi secara program tidak ada. Jadi jadi kita mengutamakan karakter pembiasaan daripada keterampilannya."

Sementara itu di SMAN 1 Cangkringan, program baca tulis Al-qur'an hanya masuk ke dalam ekstrakurikuler saja. Seperti ekstrakurikuler pilihan lainnya, baca tulis Al-qur'an juga diikuti bagi siswa-siswa yang berminat saja.

Kedua, mengadakan Pesantren Ramadhan. Program pesantren ramadhan ini merujuk pada sistem pesantren kilat, namun dilaksanakan hanya beberapa hari pada bulan Ramadhan. Pesantren Ramadhan ini diikuti oleh kelas X dan XI SMA. Tujuan utama program pesantren ramadhan ini untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terkait ajaran-ajaran Islam dalam rangka membentuk mental dan spiritual yang tangguh, kokoh, serta mampu menghadapi berbagai tantangan [28]. Program kegiatan ini diisi dengan berbagai kajian, sahur bersama, buka bersama, sholat berjamaah lima waktu, sholat tarawih berjamaah, bahkan membaca Al-qur'an secara bersama-sama.

Setiap satuan pendidikan memiliki aturan masing-masing dalam melaksanakan program pesantren ramadhan. Di SMAN 1 Sleman pelaksanaan pesantren Ramadhan diikuti oleh kelas X dan kelas XI ditempat dan waktu yang berbeda. Untuk kelas X dilaksanakan di sekolah dan pulang ke rumah setelah selesai salat tarawih, sedangkan untuk kelas XI dilaksanakan di ponpes di Kulon Progo. Pesantren Ramadhan ini dilaksanakan selama tiga hari dua malam. Selama kegiatan siswa dilarang untuk membawa handphone agar kegiatannya berjalan dengan lancar dan tak ada distraksi. Materi yang disampaikan diatur oleh pihak ponpes. Begitu pula terkait jadwal selama tiga hari dua malam tersebut juga dibuat oleh pihak ponpes. Seperti yang dijelasakan salah satu guru dari SMA Negeri 1 Sleman:

> "Siswa dipondokkan di pondok pesantren di Kulon Progo selama tiga hari. Hp di sita pas mau tidur dikembalikan lagi. untuk kelas XI. kalau kelas X di sekolah. Karena kelas X ada pramuka dan kemah juga, nanti kalau keseringan kegiatan menginap tidak baik. Untuk kelas sepuluh tidak menginap tapi pulang ke rumah masing-masing. jadi jam 7 sampai sholat tarawih saja. Dan waktunya itu bulan puasa. Untuk materinya yang dipondok mengikuti dari pondoknya sendiri"

Di SMAN 1 Turi peserta pesantren Ramadhan hanya dari kelas XI saja. Karena kelas X fokus untuk mengikuti kegiatan kemah. Lokasi pelaksanaan pesantren Ramadhan berada di ponpes di daerah Kaliurang. Sama seperti di SMAN 1 Sleman materi yang disampaikan juga diatur oleh pihak ponpes tersebut. Akan tetapi sebelum pelaksanaan pesantren ramadhan pihak ponpes telah memberitahukan terlebih dahulu detail materi serta jadwal yang mereka buat kepada pihak sekolah. Di SMAN 1 Turi ini, pelaksanaan pesantren Ramadhan bersifat wajib. Pasalnya setelah selesai mengikuti acara tersebut, siswa diberikan sertifikat yang mana sertifikat tersebut nantinya akan menjadi syarat untuk mengikuti ujuan praktek di kelas XII. Bahkan untuk siswa yang berhalangan mengikuti pesantren Ramadhan sesuai jadwal, mereka

akan diikutsertakan pada kloter susulan, bersamaan dengan jadwal pesantren Ramadhan sekolah yang lain. Seperti yang dikatakana salah seorang guru SMA Negeri 1 Turi:

> "Kalau kegiatan Ramadhan, kita ikut sertakan siswa pendidikan karakter yang tidak dilaksanakan di sekolah. Konsepnya kita titipkan siswa kelas XI untuk di pondok Ploso kuning selama 2 hari satu malam. Jadi pendidikannya full yang megang adalah pondok. untuk materinya sudah ada standarisasi dari pondok. artinya dari pihak pondok menyampaikan dulu materinya seperti apa. nanti setelah selesai anak akan mendapatkan sertivikat, sebagai syarat ujian praktek di kelas 3"

Di SMAN 1 Cangkringan pelaksanaan pesantren Ramadhan diikuti oleh siswa kelas X dan kelas XI. Berbeda dengan SMAN 1 Sleman dan SMAN 1 Turi yang memilih bekerja sama dengan ponpes tertentu untuk npenentuan lokasi kegiatan pesantren ramadhan, SMAN 1 Cangkringan melaksanakan pesantren Ramadhan hanya di sekolahan saja. Menurut salah satu guru "Untuk yang putri di atas, yang putra di aula. Kegiatan bersama sewaktu jamaah. 3 hari dua malam. Tapi untuk kemarin itu tidak menginap melainkan pulang kerumah. materinya terkait fiqh, moderasi beragama, fiqh wanita." Pemateri nantinya akan didatangkan dari luar sekolah, seperti dari Kemenag ataupun dari orang-orang yang dianggap memiliki kredibilitas dalam materi tersebut. Pesantren Ramadhan ini akan diakhiri dengan peringatan Nuzulul Qur'an dan Khotmil Qur'an oleh para guru dan siswa rohis. Khotmil Qur'an dilaksanakan oleh para guru dan siswa rohis ketika para siswa yang lain sedang diberikan materi dalam pesantren Ramadhan.

Ketiga, program pembiasaan sholat berjamaah. Pembelajaran di SMA rata-rata berlansung mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Tentu dalam rentang waktu tersebut bagi orang muslim ada yang namanya sholat dzuhur dan ashar. Oleh karena itu, sekolah berinisiatif untuk mengadakan sholat berjamaah sebagai langkah awal dalam proses pembentukan kebiasaan siswa dalam menjalankan rutinitas ibadahnya. Pembiasaan ini jika ditinjau lebih lanjut masuk kedalam teori behavioristik. Dimana tujuannya untuk memunculkan perubahan tingkah laku atau perilaku dalam diri siswa sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon [29]. Untuk itu tujuan yang diinginkan dari program ini adalah agar siswa rajin beribadah terutama dalam hal sholat berjamaah, baik di sekolah maupun di rumah.

Program yang dilaksanakan dalam pembiasaan sholat berjamaah ini hampir sama dari ketiga sekolah yaitu dengan membentuk jadwal perkelas. Hal ini terjadi karena masjid sekolah tidak mampu menampung seluruh siswa mulai dari kelas X sampai XII ketika melaksanakan sholat berjamaah. Untuk itu para guru berinisiatif membuat sistem perkloter. Untuk kloter pertama diberikan presensi agar siswa tidak menyepelekan jadwal, serta diberikan *punishment* atau hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti jamaah kloter pertama. Di SMAN 1 Turi juga menggunakan sistem kloter ini untuk menentukan kelas mana yang wajib datang sebelum khatib naik mimbar sewaktu pelaksanaan sholat jum'at.

Keempat, program khusus untuk siswi putri yang dilaksanakan ketika siswa laki-laki dan para guru laki-laki sedang sholat jum'at. Pada pelaksanaannya para siswi dikumpulkan di ruangan kemudian diberikan materi tentang keputrian. Program ini sebenarnya sudah banyak dijalankan oleh sekolah-sekolah yang waktu kepulangannya sampai sore hari.

Sementara perbedaan pengembangan KOSP terkait pembelajaran PAI di Kabupaten Sleman, dari ketiga sekolah yang menjadi sampel hanya SMA Negeri 1 Sleman dan SMA Negeri 1 Cangkringan yang ada penambahan lain selain dari keempat program di atas. Di SMA Negeri 1 Sleman program lainnya yaitu setiap satu bulan sekali, tepatnya setiap jum'at minggu keempat diadakan pengajian akhir bulan. Menurut salah satu guru senior di SMA Negeri 1 Sleman "Kegiatan pengajian akhir bulan dilakukan mulai pukul 7 sampai 8 di lapangan sekolah bersama ustadz dengan tema umum yang dikaitkan dengan keagamaan." Pengajian akhir bulan ini diadakan dengan peserta seluruh warga SMA Negeri 1 Sleman khususnya siswa yang beragama islam. Materi yang disampaikan adalah materi yang berkaitan dengan keseharian siswa, kemudian disinkronkan dengan peristiwa atau kejadian yang sedang hangat, ataupun disinkronkan dengan peringatan hari-hari besar Islam. Pemateri diambilkan dari ustadz-ustadz di luar sekolah, ataupun dari KEMENAG.

Inovasi yang dilakukan sebagai pengembangan KOSP di SMA Negeri 1 Cangkringan pertama terkait penggunaan alokasi waktu pembelajaran. Jam pembelajaran normal di SMA untuk mapel PAI yaitu tiga jam pelajaran. Namun dalam Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua jam pelajaran untuk intrakurikuler (pembelajaran di kelas) dan satu jam pelajaran kokurikuler (masuk ke P5). Berbeda dengan alokasi waktu tersebut, Guru PAI di SMA Negeri 1 Cangkringan berinisiatif membagi tiga jam pelajaran tersebut menjadi dua bagian. Bagian pertama, satu jam pelajaran awal akan digunakan untuk membaca asmaul husna, kemudian pendalaman materi tentang doa-doa atau pendalaman tentang peribadatan sehari-hari. Guru PAI tersebut menjelaskan pendalaman peribadatan ini seperti mempelajari kembali bacaan-bacaan sholat fardhu, atau sholat jenazah. Sedangkan dalam bagian kedua, selama dua jam pelajaran berikutnya digunakan untuk mendalami materi yang sudah dijadwalkan sesuai dengan modul pembelajaran. Pembagian waktu tadi menurut Guru PAI tadi menjadi salah satu solusi, pasalnya siswa yang diterima di SMAN 1 Cangkringan memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda-beda, dengan adanya pembagian jam pelajaran tersebut membantu para siswa dapat mendalami materi terkait peribadatan dan doa sehari-hari yang tidak disampaikan dalam materi pelajaran.

Pengembangan selanjutnya di SMAN 1 Cangkringan lebih mengarah kepada pembangunan fasilitas untuk menunjang pembelajaran, yaitu pembuatan laboratorium agama. Laboratorium agama dapat menjadi media praktikum sehingga dapat menghasilkan pengalaman baru untuk siswa dalam belajar. Siswa dapat berinteraksi dengan berbagai alat

dan bahan untuk melakukan observasi untuk membuktikan sendiri materi atau teori yang telah mereka pelajari [30]. Laboratorium agama ini juga dapat menjadi penunjang dalam penguatan bidang akademik siswa.

Laboratorium agama ini nantinya akan diisi dengan peralatan-peralatan yang menunjang dalam praktek terkait materi. Seperti pengadaan manekin untuk praktek mengurus jenazah, miniatur ka'bah untuk praktek beribadah haji dan umroh, seperangkat alat untuk melihat bulan dan bintang untuk praktik mencari awal bulan hijriah, globe, foto-foto tokoh yang berjasa dalam membangun peradaban keilmuan islam, dan masih banyak lagi. Pengadaan laboratorium ini memang belum sepenuhnya terlaksana karena membutuhkan anggaran yang banyak. Namun beberapa dari peralatan untuk praktek materi sudah ada seperti manekin dan miniatur ka'bah. Bahkan satu set peralatan hadroh juga sudah dimiliki, walaupun tidak digunakan karena ekstrakurikulernya sedang ditiadakan, imbas dari kurangnya siswa yang berminat. Ringkasan hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Pelaksanaan PAI di Tiga Sekolah

Aspek Perbandingan	SMA Negeri 1 Sleman	SMA Negeri 1 Turi	SMA Negeri 1 Cangkringan
Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an	Program baca Al-Qur'an dilaksanakan di luar jam pembelajaran, dengan jadwal yang disesuaikan antara guru dan siswa.	Tadarus bersama setiap Jumat pagi, dipimpin oleh siswa, dilakukan secara rutin.	Baca tulis Al-Qur'an hanya di ekstrakurikuler bagi siswa yang berminat.
Pesantren Ramadhan	Pesantren Ramadhan dilaksanakan untuk kelas X di sekolah dan kelas XI di pondok pesantren di Kulon Progo.	Pesantren Ramadhan hanya untuk kelas XI, dilaksanakan di pondok pesantren dengan materi dari pondok.	Pesantren Ramadhan dilaksanakan di sekolah dengan materi fiqh, moderasi beragama, dan fiqh wanita.
Pembiasaan Sholat Berjamaah	Pembiasaan dengan sistem kloter sholat berjamaah.	Pembiasaan dengan sistem kloter sholat berjamaah.	Pembiasaan dengan sistem kloter sholat berjamaah.
Program Khusus Siswi Putri	Program khusus diadakan saat siswa laki-laki sholat Jumat, siswi diberi materi keputrian.	Program khusus diadakan untuk siswi dengan materi keputrian.	Program khusus diadakan saat siswa laki-laki sholat Jumat, siswi diberikan materi keputrian.
Program Tambahan	Pengajian akhir bulan dilaksanakan setiap Jumat minggu keempat dengan tema keagamaan.	Tidak ada program tambahan khusus selain program yang disebutkan.	Fasilitas Laboratorium Agama untuk mendalami peribadatan dan doa sehari-hari.

Kesimpulan

Dalam pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di Kabupaten Sleman, tim kurikulum setiap SMA telah menyesuaikan dengan regulasi pemerintah, namun tetap memberi ruang untuk inovasi sesuai dengan kebutuhan lokal. Secara umum, karakteristik pengembangan KOSP di SMA di Sleman mengedepankan nilai budaya

Jawa, khususnya budaya Yogyakarta, serta wawasan lingkungan, yang tercermin dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan yang mengutamakan religiusitas, intelektualitas, dan keberlanjutan. Model yang digunakan adalah kombinasi antara model grass-roots dan administrative, memungkinkan inovasi berbasis karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Program yang dilaksanakan di setiap SMA memiliki kesamaan, seperti peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pesantren Ramadhan, pembiasaan sholat berjamaah, dan materi keputrian, meskipun ada beberapa perbedaan, seperti pengajian akhir bulan di SMA Negeri 1 Sleman dan pembagian jam pelajaran serta pengembangan laboratorium agama di SMA Negeri 1 Cangkringan.

References

[1] Kemendikbud, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," vol. 7, no. 2, pp. 1–16, 2003.

[2] Zaini, N., "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas," *J. Cendekia*, vol. 14, no. 01, pp. 96–105, 2023, [Online]. Available: http://digilib.uinkhas.ac.id/25089/

[3] A. Syamsir, "Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023," *Media Indonesia*, 2023. https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023

[4] Kemdikbud, "Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018," *Kemendikbud*, 2023. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018

[5] N. A. Makarim *et al.*, "Perilisian Hasil PISA 2022," *Kemendikbud RI*, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=2d91H96NfMw

[6] C. A. M. Suja'i, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar," *Hasbuna J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 147–170, 2023.

[7] R. Susanti, "Analisis Soar Dalam Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Di Raudhatul Athfal (RA) Kabupaten Hulu Sungai Utara," vol. 20, no. 1, pp. 1–19, 2024, [Online]. Available: https://doi.org/10.21092/aj.jikpd.v17i1.xxxx

[8] A. Akhmadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah," *Andragogi J. Diklat Tek. Pendidik. dan Keagamaan*, vol. 11, no. 1, pp. 33–44, 2023, doi: 10.36052/andragogi.v11i1.310.

[9] Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi, "Pentingnya Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan," *Kemendikbud RI*, 2023. https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/pentingnya-penyusunan-kurikulum-operasional-satuan-pendidikan

[10] R. Safitri, "Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)," *GuruInovatif*, 2023. https://guruinovatif.id/artikel/gi-academy-12-penyusunan-kurikulum-operasional-satuan-pendidikan-kosp

[11] D. Wahyuddin *et al.*, *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.

[12] M. Akhyar *et al.*, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Melalui Pengintegrasian Kurikulum Merdeka di SMAN 1 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman," *Al-Fatih J. Pendidik. dan Keislam.*, vol. VI, no. 2, pp. 147–164, 2023, [Online]. Available: https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/279/236/

[13] A. Ritaudin *et al.*, *Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Sleman : Antara Kendala dan Solusinya*. 2022.

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

[15] M. T. Anggoro *et al.*, *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

[16] E. Khasinah, "Need Analysis dalam Pengembangan Kurikulum," *J. MUDARRISUNA Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 12, no. 4, p. 837, 2022, doi: 10.22373/jm.v12i4.17208.

[17] Kemendikbudristek, "Kurikulum Satuan Pendidikan," *Pendidikan*, 2024.

[18] I. Ayudia *et al.*, *Pengembangan Kurikulum*. Sumatera Utara: Mifandi Mandiri Digital, 2023.

[19] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bangsa, "Pengertian Karakteristik Menurut KBBI."

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakteristik
[20] R. Putrihapsari & D. Dimyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2059–2070, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1022.
[21] C. Borris, D., & Zecho, "The linguistic politeness having seen on the current study issue," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 2(1), 32–4, 2018, [Online]. Available: https://doi.org/10.37028/lingcure.v2n1.10
[22] B. Basu, S., & Banerjee, "Impact of environmental factors on mental health of children and adolescents: A systematic review," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. (Vol. 119), 2020, [Online]. Available: https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105515
[23] Asy'ari *et al.*, "Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan: Upaya Pembentukan Karakter Literasi Lingkungan Sd Sekolah Adiwiyata," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 2, p. 419, 2022, doi: 10.30651/else.v6i2.13019.
[24] A. Susandi, "Assessment Analysis and Learning Evaluation," *Semin. Nas. Biol. IPA dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 19, pp. 243–253, 2015.
[25] N. Niswatin & L. Rasuli, "Pengembangan Model Kurikulum Ekonomi Akuntansi Berbasis Sosial, Budaya, Dan Religi Islam," *Imanensi J. Ekon. Manajemen, dan Akunt. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 43–54, 2021, doi: 10.34202/imanensi.6.1.2021.43-54.
[26] S. F. Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0," *At-Tajdid J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, vol. 2, no. 02, pp. 216–225, 2019, doi: 10.24127/att.v2i02.870.
[27] M. A. Hidayat, "Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan," *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 52–62, 2017, doi: 10.30596/intiqad.v9i2.1382.
[28] L. Hendro *et al.*, "Program Pesantren Kilat Ramadhan untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa SMPN 3 Tembilahan Hulu," *ABDIMASY J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 63–74, 2020, doi: 10.46963/ams.v1i2.268.
[29] E. B. Shahbana *et al.*, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *J. Serunai Adm. Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 24–33, 2020, doi: 10.37755/jsap.v9i1.249.
[30] A. Dudin, "Studi Kasus Laboratorium Pendidikan Agama Islam Di Sman 3 Bandung," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 16, no. 1, pp. 63–79, 2018, doi: 10.32729/edukasi.v16i1.459.
[31] P. F. Oliva, *Developing The Curriculum*. New York: HapperCollins Publishers, 1991.

Authors



Mohammad Faiz adalah mahasiswa Ilmu Agama Islam Program Magister, Konsentrasi Pendidikan Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia. Berkecimpung di dunia illustrasi, desain, dan tulis menulis sejak masuk bangku perkuliahan. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan mendorongnya untuk terus berkarya di bidang yang ia kuasai. (email: w.mohammad.faiz23@gmail.com).



Dr. Mohamad Joko Susilo adalah dosen di Program Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia. Beliau juga seorang penulis buku, konsultan, dan motivator. Memiliki minat penelitian dibidang pengembangan kurikulum pendidikan, evaluasi pendidikan, manajeman pendidikan, pengajaran dan pembelajaran, serta pengembangan media pembelajaran. (email: 209131301@uii.ac.id).